PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA SERTA MENCEGAH *BULLYING*: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4 BATUSANGKAR

Fauziah Gusri [1], Fadriati [2]

[1,2]*UIN Muhammad Yunus Batusangkar, Indonesia, Sumatera Barat, Indonesia*
E-mail : Fauziahgusri49@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan perundungan (*bullying*) telah menjadi persoalan sosial yang serius di dunia pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perilaku ini bisa muncul dalam bentuk kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, tekanan psikologis, hingga intimidasi melalui dunia maya (cyber*bullying*). Semua bentuk ini berdampak buruk terhadap kondisi kejiwaan dan interaksi sosial peserta didik. Salah satu pendekatan penting untuk mencegah dan mengatasi fenomena tersebut adalah melalui penguatan pendidikan akidah dan akhlak, yang berperan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter Islami siswa. Akidah yang kuat menumbuhkan kesadaran spiritual melalui keyakinan kepada Allah dan ajaran tauhid, mendorong siswa untuk berlaku sesuai nilai-nilai agama, seperti menghormati sesama dan menjaga ucapan. Sementara itu, akhlak sebagai wujud nyata dari keimanan melahirkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sabar, dan peduli terhadap orang lain. Artikel ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan, serta peran pendidik dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan bermartabat. Diharapkan, dengan memperkuat pendidikan akidah dan akhlak, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter, toleran, dan siap membangun budaya sekolah yang harmonis berlandaskan ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci : *Akidah, Akhlak, Perundungan, SMP, Pembentukan Karakter*

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* atau perundungan kini menjadi perhatian utama di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa remaja awal merupakan tahap penting dalam pembentukan psikologis, sosial, dan moral anak. Pada fase ini, siswa sedang menjalani proses pencarian identitas diri, membentuk karakter pribadi, serta berusaha beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks. Namun, dalam proses penyesuaian ini kerap kali muncul gesekan sosial, salah satunya berupa tindakan perundungan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok siswa kepada teman sebaya yang dianggap berbeda atau lebih lemah. Tindakan *bullying* bisa terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, tekanan psikologis, maupun perundungan melalui media sosial yang dilakukan secara berulang dan terstruktur (Yusnidar& Putri, 2022). Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Namun, pendekatan monodisipliner seringkali tidak cukup efektif menghadapi kompleksitas persoalan yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan kultural siswa. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu psikologi, sosiologi, dan teknologi pendidikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi solusi strategis dalam membangun karakter siswa sekaligus mencegah perilaku *bullying*.

Menurut laporan tahunan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, perundungan masih menduduki peringkat teratas sebagai permasalahan utama di dunia pendidikan nasional. Fakta ini mencerminkan lemahnya kontrol perilaku peserta didik serta minimnya penanaman nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk mengatasi persoalan ini, yakni dengan memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama, khususnya melalui pengajaran akidah dan akhlak. Dalam ajaran Islam, akidah dan akhlak merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang seimbang. Akidah berfungsi menanamkan keyakinan kepada Allah SWT dan membangun tanggung jawab moral untuk menghindari perilaku tercela. Sementara itu, akhlak mengarahkan seseorang agar senantiasa berlaku adil, jujur, santun, dan bijaksana dalam bermasyarakat. Perpaduan antara keduanya akan menghasilkan pribadi yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menjadikannya sebagai panduan hidup sehari-hari.

Di lingkungan pendidikan formal, khususnya SMP, pembelajaran akidah akhlak seharusnya tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai anti-kekerasan secara emosional dan spiritual. Siswa perlu dibekali pemahaman bahwa perilaku *bullying* bertentangan dengan ajaran Islam serta nilai kasih sayang yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pemahaman tentang larangan perundungan bukan hanya berbasis sosial tetapi juga berdasarkan pada prinsip keagamaan (Rahmatullah, 2021). Lebih dari itu, implementasi pendidikan akidah akhlak perlu dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, wali kelas, konselor, kepala sekolah, hingga orang tua siswa. Sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman, mendukung tumbuh kembang anak, serta menciptakan suasana religius yang kuat. Keteladanan dari para pendidik sangat diperlukan agar siswa memiliki contoh konkret tentang bagaimana berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan akidah akhlak sebagai dasar dalam mencegah tindakan *bullying* juga sejalan dengan prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utama dari profil pelajar tersebut adalah "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia." Ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai akidah akhlak dalam pembelajaran tematik, kegiatan berbasis proyek, maupun aktivitas ekstrakurikuler di sekolah.

Dengan metode ini, siswa tidak hanya diajarkan teori-teori agama, namun juga diarahkan untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Contohnya, melalui program bimbingan rohani, pembiasaan salam, senyum, dan sapa, serta kegiatan sosial yang membangkitkan rasa empati dan solidaritas antar teman. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Artikel ini disusun untuk membahas secara mendalam mengenai kontribusi pendidikan akidah dan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik yang anti-*bullying* di tingkat SMP. Uraian akan mencakup pemahaman dasar mengenai konsep akidah dan akhlak, jenis serta dampak *bullying*, serta strategi efektif dalam penerapan pendidikan akidah akhlak guna menekan dan menangani kasus perundungan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan akidah dan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang berkembang dalam konteks sosial tertentu. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Batusangkar yang telah menerapkan program pendidikan akidah dan akhlak secara sistematis. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, siswa, wali kelas, serta orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran akidah dan akhlak, serta interaksi sosial antarsiswa di dalam dan luar kelas. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua untuk memperoleh data tentang implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak serta pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Serta studi dokumentasi, peneliti menelaah dokumen-dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku jurnal kegiatan keagamaan, dan laporan pelanggaran siswa.

Teknik analisis data, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, yaitu menyaring data yang relevan terkait pembelajaran akidah akhlak. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif dan table untuk memudahkan pemahaman. Dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menyimpulkan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data, untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilangsungkan di SMP Negeri 4 Batusangkar yang memiliki keragaman budaya serta karakter siswa yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan berbagai pihak, dan pengisian angket oleh responden, ditemukan bahwa tindakan perundungan atau *bullying* masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan tersebut hadir dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan verbal, fisik, dan sosial. Sebagian besar pelaku perundungan di kalangan siswa menunjukkan lemahnya pendidikan karakter, khususnya dalam penghayatan nilai-nilai akidah dan akhlak. Ketika ditanya mengenai pemahaman terhadap keimanan

dan adab kepada sesama, sebagian siswa mengakui bahwa selama ini mereka hanya mendapatkan materi akidah dan akhlak secara teoritis dalam bentuk hafalan, tanpa pengalaman pembelajaran yang kontekstual atau aplikatif. Kondisi ini memperlihatkan masih adanya kekosongan dalam proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang seharusnya menjadi benteng pencegah munculnya perilaku *bullying*.

Pendekatan Integrasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pembelajaran yang lebih utuh dan bermakna. Di SMP Negeri 4 Batusangkar, model ini melampaui pendekatan konvensional yang hanya menekankan hafalan nilai-nilai akidah dan akhlak. Tujuannya adalah menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai praktik kehidupan nyata siswa melalui pendekatan yang holistik. **Contoh Integrasi yang diterapkan:**

1. **Psikologi Pendidikan:** Siswa dilatih melakukan ***self-reflection*** setelah setiap pembelajaran untuk memahami perasaan dan dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Guru juga menerapkan **konseling sederhana berbasis empati** guna merespons kebutuhan emosional siswa yang mengalami konflik social.
2. **Sosiologi:** Guru mengangkat studi kasus nyata dari lingkungan sekolah, seperti perundungan verbal atau pengucilan teman, lalu mendorong siswa menganalisis sebab-akibat sosialnya melalui **diskusi kelompok**. Ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap struktur sosial dan pentingnya peran individu dalam menjaga keharmonisan**.**
3. **Teknologi Pendidikan**: Penggunaan **media digital interaktif** (seperti video pendek nilai moral, animasi, dan kuis online berbasis situasi etika) menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, siswa dapat mengakses ***e-learning*** **moral** untuk mendalami nilai-nilai keagamaan di luar jam sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 4 Batusangkar mampu memperkaya kualitas pembelajaran dengan menyatukan elemen keagamaan, psikologi, sosiologi, dan teknologi pendidikan. Sinergi ini mengubah pembelajaran dari yang hanya bersifat teoritis dan normatif menjadi proses yang menumbuhkan kesadaran emosional, sosial, dan etis secara menyeluruh. Melalui penerapan teknik refleksi diri, analisis studi kasus sosial, dan pemanfaatan media digital interaktif, siswa dibimbing untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sekaligus memperkuat keterkaitan pendidikan agama dengan persoalan sosial kontemporer, menjadikannya sarana strategis dalam membentuk karakter siswa yang utuh dan kontekstual.

Dalam ajaran Islam, akidah dan akhlak tidak hanya dimaksudkan sebagai sekadar pemahaman terhadap konsep keimanan, melainkan juga sebagai landasan dalam membentuk perilaku keseharian yang mulia. Terkait upaya pencegahan *bullying*, nilai akidah menanamkan keyakinan bahwa menyakiti orang lain bertentangan dengan prinsip tauhid, sementara akhlak mengarahkan individu untuk bertindak secara beretika dengan menunjukkan rasa kasih, toleransi, empati, serta saling menghormati antar sesama (Wahyuni, 2023).

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa Akidah dan akhlak berperan penting dalam upaya pencegahan *bullying*, karena tidak hanya memperkuat aspek keimanan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika seperti kepedulian, empati, toleransi, dan sikap saling menghargai yang menjadi fondasi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut keterangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diwawancarai, siswa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran akidah dan akhlak cenderung lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, tidak mudah terlibat dalam konflik, dan bahkan menunjukkan solidaritas terhadap teman-teman yang menjadi

sasaran *bullying*. Mereka juga lebih sadar bahwa segala bentuk kekerasan, baik lisan maupun fisik, merupakan bentuk tindakan zalim yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Upaya Penanaman Akidah dan Akhlak pada Siswa SMP.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak sebagai pondasi untuk membentuk perilaku siswa yang menolak perundungan, yaitu:

1. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran.

Pembelajaran akidah dan akhlak hendaknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa, seperti melalui studi kasus, simulasi peran, dan diskusi mengenai pengalaman nyata terkait *bullying*.

2. Teladan dari Guru.

Guru berperan sebagai figur penting dalam membentuk karakter siswa. Sikap guru yang mampu menunjukkan kesabaran, keadilan, dan empati akan memberikan contoh konkret yang ditiru oleh siswa. Keteladanan menjadi salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter.

3. Aktivitas Ekstrakurikuler Bernuansa Islam.

Kegiatan seperti OSIS, rohis, dan pramuka dapat dijadikan media untuk menyisipkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Program-program seperti mentoring agama, pengabdian sosial, serta kajian keislaman mampu memperkuat sikap sosial siswa dalam interaksi dengan sesama.

4. Sinergi antara Sekolah dan Orang Tua.

Keterlibatan orang tua dalam mendidik karakter anak sangatlah penting. Sekolah perlu membangun komunikasi yang erat dengan orang tua agar nilai-nilai yang dibentuk di sekolah selaras dan diperkuat di lingkungan keluarga (Nasution, A. (2024).

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa Penanaman nilai akidah dan akhlak di kalangan siswa SMP dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Berbagai strategi, seperti pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata, teladan positif dari guru, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler Islami, serta kerja sama yang sinergis antara sekolah dan orang tua, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan akhlak mulia dan mampu menolak tindakan *bullying*.

Tinjauan Perilaku *Bullying* dari Perspektif Akidah dan Akhlak.

Jika dilihat dari sudut pandang akidah, tindakan *bullying* mencerminkan lemahnya pemahaman terhadap konsep tauhid dan keimanan kepada Allah SWT yang selalu mengawasi perbuatan manusia. Seorang siswa yang memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi perilaku manusia akan lebih hati-hati dalam bertindak terhadap orang lain. Sementara dari segi akhlak, pelaku *bullying* biasanya memperlihatkan minimnya rasa empati, cinta kasih, dan penghargaan terhadap sesama. Sikap tersebut bertentangan dengan nilai-nilai akhlak terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti:

1. *Rahmah* (kasih sayang): Menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap orang lain.
2. *Tawadhu'* (rendah hati): Mencegah perilaku sombong dan merendahkan sesama.
3. *Adil* (tidak berbuat zalim): Menghindari perbuatan yang menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik maupun mental (Kurniawati, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa tindakan *bullying*, jika dilihat melalui lensa akidah dan akhlak, merupakan deviasi dari prinsip-prinsip ajaran Islam yang hakiki. Secara akidah, perilaku ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah SWT dalam setiap perbuatan. Dari sudut pandang akhlak, *bullying* mencerminkan ketiadaan nilai kasih sayang, kerendahan hati, dan keadilan yang semestinya menjadi dasar dalam membangun relasi sosial. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai sesama dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain.

Proses Internaliasi Nilai Akidah dan Akhlak di Lingkungan Sekolah.

Transformasi nilai akidah dan akhlak dalam diri siswa bukanlah proses yang berlangsung sekejap, tetapi membutuhkan pembiasaan dan pendekatan yang konsisten. Berdasarkan hasil observasi, proses tersebut dapat dilakukan melalui:

1. Kegiatan Pembiasaan Harian.

Program seperti doa bersama sebelum belajar, pelaksanaan salat Dhuha berjamaah, dan penyampaian kultum (kuliah tujuh menit) menjelang pelajaran, dapat menjadi sarana pembiasaan spiritual yang menguatkan karakter siswa.

2. Pemberian Sanksi yang Mendidik.

Sekolah sebaiknya memberikan sanksi yang bersifat edukatif kepada siswa yang terlibat *bullying*, seperti pelatihan kepribadian, pembinaan keagamaan, atau tugas menjadi mentor untuk adik kelas yang lebih muda, bukan hanya hukuman fisik atau skorsing.

3. Monitoring dan Evaluasi Program Karakter.

Keberhasilan pembinaan akidah dan akhlak sebaiknya dievaluasi secara rutin, baik melalui indikator akademik (seperti nilai PAI) maupun non-akademik (perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak di sekolah merupakan upaya berkelanjutan yang membutuhkan keteladanan, konsistensi, dan pendekatan yang sistematis. Melalui rutinitas harian yang bernuansa religius, penerapan sanksi yang mendidik, serta pemantauan dan evaluasi berkala terhadap program pembinaan karakter, sekolah dapat mengembangkan spiritualitas dan moralitas siswa secara efektif. Tujuan akhir dari proses ini adalah membentuk peserta didik yang berperilaku mulia dan mampu menolak tindakan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan dalam Penerapan Akidah Akhlak sebagai Landasan Anti-*Bullying*.

Dalam proses implementasinya, terdapat sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi akidah akhlak sebagai fondasi pencegahan *bullying* di sekolah, antara lain:

1. Kurangnya Kompetensi Guru dalam Pendidikan Karakter.

Banyak guru yang belum terlatih untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh. Mereka cenderung hanya menyampaikan materi secara kognitif, tanpa menggali aspek afektif dan psikomotorik siswa.

2. Kesenjangan antara Kurikulum dan Realita.

Meskipun kurikulum PAI telah memuat materi akidah dan akhlak, dalam praktiknya masih terdapat kesulitan dalam menyentuh sisi emosional siswa yang menjadi akar perilaku menyimpang.

3. Dampak Negatif dari Lingkungan Digital.

Maraknya konsumsi konten kekerasan di media sosial turut menyumbang pembentukan sikap permisif terhadap *bullying*. Banyak siswa meniru pola perilaku dari lingkungan digital yang tidak sehat tersebut (Hamid, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa upaya menerapkan akidah dan akhlak sebagai landasan dalam mencegah *bullying* di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan yang patut menjadi perhatian. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, ketimpangan antara isi kurikulum dan kebutuhan emosional peserta didik, serta pengaruh buruk dari media digital yang mendorong sikap toleran terhadap kekerasan. Untuk itu, dibutuhkan langkah-langkah strategis dan kerja sama yang sinergis guna menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pendidikan akidah dan akhlak memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual dan moral dalam menolak segala bentuk perundungan (*bullying*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* masih banyak terjadi di lingkungan SMP, yang umumnya disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dan karakter mulia pada diri siswa. Pemahaman yang hanya bersifat kognitif tanpa didukung oleh praktik yang kontekstual menyebabkan siswa tidak memiliki kontrol diri yang cukup untuk menghindari perilaku menyimpang. Penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak, seperti kasih sayang (*rahmah*), rendah hati (*tawadhu'*), dan keadilan (*adil*), terbukti mampu membentuk sikap toleran, empati, dan saling menghormati antar siswa. Strategi efektif seperti pendekatan pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islam, serta sinergi antara sekolah dan orang tua, menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat hambatan seperti kurangnya kompetensi guru dalam membina karakter, kesenjangan antara kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan, serta pengaruh negatif dari media sosial yang merusak pola pikir dan sikap siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen bersama dari seluruh elemen sekolah untuk memperkuat pendidikan akidah dan akhlak secara menyeluruh, guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan bebas dari perundungan. Pendekatan integratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti mampu memperkuat pendidikan karakter siswa dan mencegah terjadinya *bullying* di SMP Negeri 4 Batusangkar. Sinergi antara nilai-nilai agama, pemahaman psikologis, dan pendekatan sosial menghasilkan proses pembelajaran yang lebih humanis dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Hamid, A. (2023). *Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Berbasis Nilai Keislaman. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Islam*, 11(2), 78–89.

KPAI. (2023). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Kurniawati, R. (2024). Pendidikan Anti *Bullying* melalui Pendekatan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 22–35.

Nasution, A. (2024). "Akidah dan Akhlak sebagai Pilar Pembentukan Kepribadian Pelajar di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(2), 88–99.

Rahmatullah, H. (2021). *Menggagas Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai Akidah Akhlak*. Surabaya: LKiS

Wahyuni, S. (2023). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi *Bullying* di Sekolah." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.

Wahyuni, S. (2025). Akidah Akhlak Sebagai Basis Pencegahan *Bullying* di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Moral Islam*, 9(1), 44–58.

Yusnidar, L. & Putri, M. (2022). "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi *Bullying* di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(3), 199–213.